

STRATEGI MISI DI DAERAH PERDESAAN

Bonar P. Pasaribu

ABSTRAK

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah perdesaan. Banyak yang terisolasi dan sangat sulit dijangkau. Tetapi mereka adalah juga umat Tuhan yang membutuhkan berita keselamatan. Sebagian dari desa-desa dan daerah-daerah terpencil itu memiliki potensi SDA yang cukup dapat diandalkan, seperti kehutanan, perikanan, bahan-bahan tambang, dan lain-lain. Namun pemanfaatan potensi SDA tersebut oleh masyarakat setempat, terhalang karena berbagai faktor seperti diuraikan di atas. Oleh karena itu dibutuhkan suatu strategi misi yang sesuai bagi masyarakat yang berdiam di perdesaan tersebut dirumuskan secara cermat, agar implementasi misi di lapangan dapat berjalan efektif dan efisien serta berhasil guna.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penduduk Indonesia tersebar di pulau-pulau besar, sekitar 20% penduduk berdiam di daerah perkotaan dan 80% lainnya berada di desa-desa pedalaman dan daerah pantai. Di luar pulau-pulau besar, hanya 116 pulau-pulau kecil dan gugus pulau kecil yang dihuni manusia, sekitar 50 di antaranya terdapat di bagian barat Indonesia dan selebihnya tersebar di utara dan timur pulau Bali. Ribuan desa pedalaman, desa pantai dan pulau-pulau kecil yang dapat disebut juga sebagai daerah-daerah terpencil seakan terisolasi, karena terletak jauh dari pemerintah pusat dan cukup jauh dari ibukota provinsi. Selama ini, pembangunan di daerah terpencil ini banyak menemui kesulitan dan memerlukan biaya tinggi, baik untuk aspek pembangunan fisik maupun aspek manajemen. Infrastruktur seperti konstruksi jalan ke daerah-daerah terpencil tersebut dan di sekitarnya, pada umumnya tidak begitu baik. Demikian juga, perumahan sangat sederhana dan sebagian besar tidak mempunyai sarana untuk sanitasi.

Masyarakat yang berdiam di daerah terpencil ini, pada umumnya hidup secara tradisional, berbasis pada pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan, peternakan, kehutanan) dan bergantung pada alam serta lingkungan. Sejak Indonesia merdeka hingga terbelakang bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang berdiam di daerah-daerah yang mempunyai akses lebih terbuka dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Dalam empat dekade terakhir, banyak kegiatan ekonomi mengambil tempat di daerah pedalaman, khususnya di bidang kehutanan dan perkebunan, sedang di beberapa daerah pantai berkembang industri manufaktur, turisme dan pertanian yang kesemuanya memberi dampak, baik positif dan negatif. Umumnya keuntungan dari kegiatan-ekonomi itu dinikmati oleh perorangan atau organisasi dan hanya dalam persentase kecil yang diperuntukkan bagi pengembangan baru demi kepentingan masyarakat luas di daerah-daerah tersebut.

Kebijakan pola pemerintahan dengan memberlakukan sistem otonomi daerah dewasa ini, di satu pihak membawa angin baru tentang penggalian potensi daerah yang diharapkan dapat mendorong dan mengangkat kehidupan masyarakat setempat ke tingkat yang lebih sejahtera. Namun di pihak lain, sering terjadi timbulnya eksekusi kebijakan pengembangan daerah yang mengancam pemerataan dan pengurusan sumberdaya alam (SDA), sehingga perhatian terhadap masyarakat yang hidup di daerah terpencil terabaikan. Fakta menunjukkan bahwa selama ini pembangunan lebih berfokus dan diartikan sebagai pembangunan fisik, sedang perhatian terhadap pembangunan masyarakat masih kurang.

Uraian singkat di atas mencoba menggambarkan situasi secara umum yang dialami masyarakat di daerah terpencil. Gereja dan organisasi sosial kristiani lainnya diharapkan mengambil bagian dalam upaya pembangunan dan transformasi masyarakat di daerah terpencil yang umumnya masih terbelakang itu, menjadi masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

Tujuan

Tulisan ini adalah suatu gagasan tentang misi kristiani bagi masyarakat yang berdiam di daerah perdesaan, desa-desa pedalaman, desa-desa pantai, dan pulau-pulau kecil. Suatu strategi misi yang sesuai bagi masyarakat yang berdiam di perdesaan tersebut dirumuskan secara

cermat, agar implementasi misi di lapangan dapat berjalan efektif dan efisien serta berhasil guna.

DESA-DESA DAN MASYARAKAT

Kondisi Geografis dan Sumberdaya Alam

Secara geografis, desa-desa pedalaman dan daerah-daerah terpencil adalah daerah yang sulit dijangkau. Kesulitan tersebut disebabkan beberapa hal, antara lain: 1) kendala dalam perhubungan darat, laut dan udara, karena minimnya prasarana dan sarana yang memungkinkan terbukanya akses perhubungan ke daerah-daerah terpencil; 2) terbatasnya SDA yang dapat digunakan sebagai barang dan jasa untuk menghidupkan perdagangan. Jarang terdapat klasifikasi biofisik, sosial ekonomi atau sosiologi yang memungkinkan lebih efektifnya pengelolaan dan alokasi SDA; 3) faktor-faktor alam seperti tingginya curah hujan, kondisi medan yang sangat sulit ditembus, kuatnya angin yang menerpa pulau dan besarnya gelombang laut, kondisi pasang surut yang menyulitkan perahu atau kapal merapat ke pantai, adanya kondisi musim tertentu yang kurang menguntungkan, dan lain sebagainya.

Kesulitan-kesulitan lainnya yang juga umum ditemui dalam rangka pembangunan di desa pedalaman dan daerah terpencil lainnya: 1) ketidakmampuan atau sangat kurangnya pengelolaan SDA lokal, karena keterbatasan pendidikan, ketrampilan, permodalan, dan lain sebagainya. Daerah-daerah terpencil sangat jarang mempunyai sumberdaya manusia (SDA) yang berkualitas dan terampil; 2) pulau-pulau kecil dan sebagian daerah-daerah pedalaman jarang mempunyai cadangan air tanah, sehingga hal ini sangat membatasi kegiatan ekonomi yang sangat membutuhkan konsumsi air yang tinggi, serta merupakan kesulitan untuk pengembangan kegiatan pertanian; 3) pengerahan para tenaga terampil dan bantuan dana ke daerah terpencil sulit dilakukan, serta jarang atau tidak ada lembaga yang mampu mengodinasikan kegiatan-kegiatan pengembangan tanpa bantuan penuh dari pihak-pihak luar; 4) kurangnya akses pasar bagi produk kehutanan, pertanian dan perikanan yang berasal dari desa-desa terpencil, sehingga mereka terpaksa menjual produknya kepada para tengkulak dan masih banyak yang melakukan transaksi dengan sistem barter; 5) umumnya pengelolaan daerah terpencil tidak terintegrasi dengan pengelolaan daerah-daerah lain di lingkungan provinsi, kabupaten ataupun daerah pantai. Hal ini menyebabkan

masyarakat di daerah terpencil yang jauh dari sentra penduduk lain yang lebih maju, menemui kesulitan dalam hal transportasi dan masalah kurangnya orang-orang terampil.

Sebagian dari desa-desa dan daerah-daerah terpencil mempunyai potensi SDA yang cukup dapat diandalkan, seperti kehutanan, perikanan, bahan-bahan tambang, dan lain-lain. Namun pemanfaatan potensi SDA tersebut oleh masyarakat setempat, terhalang karena berbagai faktor seperti diuraikan di atas.

Pengembangan daerah terpencil memerlukan komitmen dari berbagai pihak terkait dan terbebani, agar pembangunan dan pemanfaatan SDA yang berkesinambungan dapat dilaksanakan dan berdampak positif, serta mampu mengentaskan masyarakat di sekitarnya.

Kondisi Masyarakat

Masyarakat desa pedalaman pada umumnya hidup sederhana dan membentuk kelompok-kelompok kecil yang menyebar berserak dan lokasi kelompok cukup jauh satu sama lainnya. Di desa pantai, umumnya masyarakat berdiam pada perumahan di bawah standar yang menumpuk di sepanjang pantai dan umumnya di pinggir sungai yang bisa dilayari. Kepincangan dalam struktur ekonomi terlihat bagi masyarakat di daerah terpencil bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya di daerah-daerah akses terbuka. Hampir semua penduduk desa pedalaman hidup dengan cara pertanian tradisional. Sebagian petani mengusakan sawah dan ladang, serta sebagian lagi merambah hutan. Masyarakat di daerah pantai pada umumnya adalah nelayan dan pengolah ikan. Slogan yang mengatakan bahwa “orang tani dan nelayan adalah orang mulia” masih bergema hingga kini, namun sebagian besar dari para petani dan nelayan ini tergolong miskin.

Masalah sosial-budaya tradisional memengaruhi pola pikir masyarakat yang pada umumnya memertahankan warisan adat-istiadat dan ketergantungan pada alam dan lingkungan, sehingga tidak jarang terjadi penolakan terhadap intervensi dari pihak luar. Sebagian anggota masyarakat di daerah terpencil secara formal memeluk agama resmi, namun mereka dan sebagian anggota masyarakat lainnya, pada umumnya masih memertahankan agama suku yang dianut. Hal ini terlihat dari

ritual-ritual yang dilakukan setiap tahun seperti persembahan sesajen kepada penguasa alam, pesta panen, permohonan akan curah hujan, dan lain-lain. Kuatnya pengaruh agama suku tersebut adalah sebagai manifestasi upaya masyarakat untuk memertahankan hidup.

Kepemimpinan informal masyarakat di daerah terpencil dipegang oleh para tetua adat yang berupaya mengatur kehidupan masyarakatnya berdasarkan adat-istiadat turun-temurun. Kepemimpinan modern masih sulit menerobos kehidupan masyarakat, karena kuatnya pengaruh adat dan kurangnya penerimaan terhadap sesuatu perkembangan baru sebagai akibat dari kurangnya pendidikan yang diharapkan membukakan cakrawala pemikiran masyarakat.

Sejak Indonesia merdeka, pengembangan masyarakat daerah terpencil dapat dikatakan masih kurang. Hanya sedikit daerah terpencil termasuk pulau-pulau kecil yang dapat berkembang meskipun terbatas sesuai kepentingan. Alasan kepentingan tersebut antara lain adalah karena SDA yang dimiliki cukup potensial, posisi daerahnya dipandang strategis untuk tujuan perdagangan atau keamanan, mempunyai nilai politis dan historis, dan lain-lain. Pemberdayaan masyarakat di daerah terpencil adalah suatu tantangan yang harus dilaksanakan, karena pada hakikatnya kekuatan negara juga terletak di daerah-daerah. Ketahanan dan kekuatan masyarakat secara merata di daerah-daerah termasuk daerah terpencil sangat penting untuk perwujudan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang damai dan sejahtera.

MISI KRISTIANI

Tema Penciptaan dan Pembebasan

Hal penciptaan Allah akan alam semesta dinyatakan dalam Kejadian 1 dan 2 yang sejajar dengan Yohanes 1. Allah memberi otoritas kepada manusia untuk memanfaatkan bumi dan segala isinya (Kej.1:26-28) dan manusia ditempatkan dalam posisi sentral sebagai gambar dan rupa Allah untuk memelihara kehidupan, bahkan mengusahakan dalam arti mengembangkan kehidupan itu (Kej.2:15). Tempatnya di Taman Eden yang diartikan sebagai lambang kehidupan yang sejahtera-*shalom*. Pekerjaan Allah yang disebut sebagai misi penciptaan (*missio creationis*)

diberikan Allah kepada manusia dan bisa diinterpretasikan sebagai tugas pokok dan tugas awal dari manusia yang termasuk tugas penciptaan.¹

Dasar teologis Pekabaran Injil (PI) yang mengemban tema Pembebasan² adalah firman Allah untuk tujuan pembebasan seperti pada Keluaran 5:1 yaitu pembebasan umat di padang gurun untuk mengadakan perayaan bagi Allah. Dalam Perjanjian Baru, misi pembebasan didasarkan pada Matius 5-7, yaitu Khotbah di Bukit dan Matius 25:35-40, di mana Yesus menjelaskan perlakuan orang-orang benar terhadap orang-orang yang berkekurangan. Namun ayat-ayat Alkitab yang kiranya lebih sesuai sebagai dasar teologis misi pembebasan untuk konteks sebagian besar masyarakat Indonesia yang pluralis dewasa ini, adalah Lukas 4:18-19 dan Yesaya 62:1-2.

Indonesia yang berada di sekitar garis khatulistiwa, memiliki SDA yang cukup melimpah, antara lain di bidang kehutanan, pertanian, keanekaragaman hayati, peternakan, perikanan dan kelautan, pertambangan (mineral, minyak dan gas bumi), dan lain-lain, yang dapat diandalkan untuk peningkatan perekonomian. Oleh karena itu, penerapan misi kristiani dengan tema Penciptaan ditujukan untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan bagi kehidupan dan menjamin kelangsungan hidup masyarakat di seluruh kawasan Tanah Air.

Meskipun SDA cukup melimpah di daerah-daerah, namun masih banyak masyarakat yang hidupnya berada dalam kemiskinan. Komunitas-komunitas marjinal adalah golongan masyarakat yang berada dalam situasi menderita, tertindas, miskin, terbelakang, terasing, ataupun secara geografis terpencil. Sebagian besar anggota masyarakat di daerah terpencil di negara ini, merupakan komunitas-komunitas marjinal yang memerlukan proses transformasi menuju masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan. Tema Pembebasan hendaknya diterapkan di daerah terpencil agar masyarakat yang berada dalam penderitaan dan kemiskinan mengalami kebebasan secara rohaniah dan jasmaniah.

¹ Theo Kobong, "Missiologi dalam Perjanjian Lama." Makalah dalam Seminar di Cisarua, Bogor, Agustus 1994.

² Widi Artanto, *Menjadi Gereja dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia&Yogyakarta: Kanisius, 1997), 117-184.

Pekabaran Injil sebagai Ujung Tombak Misi

Penginjilan adalah proklamasi dan demonstrasi Kerajaan Allah (bnd. Mat.4:23; 9:35; Mrk.1:39) yang disebut sebagai kesaksian melalui iman dan perbuatan.³ Yesus adalah Raja yang datang ke dunia untuk memberi kesaksian tentang kebenaran (Yoh.18:37), yaitu kesaksian tentang Kerajaan Allah. Ia memerintahkan para murid-Nya untuk menjadi saksi di Yerusalem, di Yudea dan Samaria, sampai ke ujung bumi (Kis.1:8), dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya kepada para murid itu untuk disampaikan kepada semua orang (Mat.28:20), sehingga orang-orang mengutamakan pencarian Kerajaan Allah dan kebenarannya (Mat.6:33).

Setiap orang percaya haruslah menyatakan iman disertai perbuatan (Yak.2:17). Misi kristiani tidaklah terbatas pada Pekabaran Injil (PI) secara verbal saja, tetapi juga dengan perbuatan nyata dalam aspek-aspek kehidupan. PI hanyalah salah satu aspek atau bagian dari misi Kristiani, dan merupakan ujung tombak misi.

PI bertujuan untuk mendapatkan respons berupa pertobatan, berarti transformasi total dari sikap dan gaya hidup manusia sepanjang hidupnya. Sehubungan dengan itu, maka arah dan tujuan misi bagi masyarakat di daerah terpencil adalah mengupayakan transformasi masyarakat dari keterbelakangan dan keberadaan tradisionalnya, menjadi masyarakat yang damai dan sejahtera.

LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS

Pola Penerapan Misi

Kontekstualisasi dari teks Alkitab serta kontekstualisasi budaya penerima, yaitu masyarakat di lapangan misi, sangat penting diterapkan dalam pelaksanaan penginjilan. Implementasi penginjilan di daerah terpencil dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: *pertama*, pemberitaan firman. Cara yang umum dilakukan dalam upaya pemberitaan firman adalah secara verbal meneladani rasul Paulus yang

³ Theo Kobong, “Apa itu Penginjilan? Makalah dalam Seminar di Rawamangun, Jakarta, Juni, 1996.

menganjurkan agar orang menuruti contoh yang dilakukannya (1Kor.4:16; 11:1; 1Tes.1:6); *kedua*, pelayanan melalui perbuatan nyata. Bekerja membantu masyarakat daerah terpencil dalam segi sosial ekonomis untuk mampu memenuhi kebutuhan jasmaniah sebagai layaknya manusia ciptaan Allah. Tuhan Yesus Kristus menghargai orang-orang yang melakukan pelayanan kasih dengan sungguh-sungguh (Luk.4:18-19; Yes.62-1-2; Mat.25:35-40).

Pada umumnya penerapan misi yang berlangsung selama ini masih lebih banyak menekankan penginjilan secara verbal. Bagi masyarakat daerah terpencil, pelaksanaan penginjilan dengan cara verbal saja kurang efektif. Masyarakat sulit menerima atau “kurang menjiwai” substansi Injil yang disampaikan, karena langkanya contoh-contoh konkret yang dilihat dan dirasakan. Kalaupun Injil dapat diterima di masyarakat sebagai hasil penginjilan secara verbal, biasanya iman mereka tidak dapat bertahan lama. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya pembinaan atau faktor-faktor lain. Tetapi, penyebab utamanya sering karena mereka merasa tidak ada perubahan baru secara materil dalam hidupnya. Oleh karena itu, paradigma penginjilan perlu mengalami pergeseran agar dapat lebih efektif.

Para misionaris dari Eropa di zaman dulu menerapkan pola terintegrasi, yaitu pembangunan sekolah, balai pengobatan dan rumah peribadatan merupakan suatu program terpadu sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas penginjilan. Pola ini perlu dikembangkan untuk konteks yang lebih luas yang sesuai dengan kondisi masa kini, khususnya di daerah-daerah terpencil. Penginjilan secara verbal hendaknya dipadukan dengan perbuatan nyata, yaitu bekerja bersama masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan. Program pembangunan hendaknya diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi, seperti pelaksanaan pendidikan dan pelatihan keterampilan di bidang pertanian, peternakan dan perikanan yang dikemas dalam suatu proyek ‘pemberdayaan masyarakat’. Jadi, misi Kristiani yang dilakukan di daerah terpencil adalah bersifat holistik, bukan hanya masalah spiritual sebagai yang utama, tetapi juga masalah sosial-ekonomi dan budaya masyarakat.

Pelaksanaan penginjilan secara verbal maupun perbuatan nyata, sebaiknya juga dilakukan oleh putra-putri dari masyarakat yang terpencil

itu, agar secara kontekstual Injil dapat mendarat dan mengakar dalam budaya setempat. Untuk itu diperlukan pendidikan formal bagi putra-putri daerah pada Sekolah Guru Injil (SGI) untuk waktu sekitar 2-3 tahun.

Pengkaderan Pekerja Kristiani

Kesempatan untuk mengikuti pendidikan teologi dengan minat misiologi, perlu dipikirkan bagi putra-putri daerah terpencil dalam suatu wadah pendidikan Sekolah Guru Injil (SGI). Para alumni SGI ini direncanakan berperan mengemban tugas penginjilan kepada kelompok masyarakat penganut agama suku di daerah terpencil tersebut. Pelaksanaan penginjilan oleh putra-putri daerah diperkirakan jauh lebih efektif, karena penguasaan mereka dalam bahasa dan adat-istiadat setempat. Penginjilan secara verbal dipadukan dengan perbuatan nyata dalam hal memajukan pertanian, peternakan dan perikanan di lokasi sasaran. Untuk itu, alumni SGI bekerjasama dengan alumni Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pertanian, Peternakan dan Perikanan (lihat sub bab 4.4) di lingkungan lokasi sasaran penginjilan.

Di samping SGI diperlukan pendidikan teologi dengan wadah Sekolah Guru Jemaat (SGJ) bagi anggota-anggota jemaat setempat yang sudah menerima baptisan. Putra-putri daerah ini direncanakan mengemban tugas sebagai Guru Jemaat di lingkungan daerahnya. Peran alumni SGJ bersama anggota majelis lainnya sangat diharapkan untuk melaksanakan tugas pembinaan iman secara terus menerus bagi warga gereja lokal di tempatnya bekerja.

Pelaksanaan pengkaderan pekerja kristiani melalui SGI dan SGJ kiranya dapat dilakukan setelah mengevaluasi beragam aspek dan kondisi di daerah-daerah terpencil dapat dipertimbangkan untuk bekerjasama membentuk wadah pendidikan SGI dan SGJ. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang menyangkut soal daya, dana, sarana dan prasana, dan lain-lain. SGI dan SGJ dapat digabung di dalam suatu wadah. Bila hal ini tidak memungkinkan, maka putra-putri daerah sebagai calon peserta pendidikan, kiranya dapat direncanakan untuk disekolahkan di SGI dan SGJ yang ada di daerah lain.

Evaluasi SDA dan Kemasyarakatan

Sebelumnya melaksanakan misi di suatu daerah, maka pertama kali perlu dilakukan studi tentang berbagai hal, antara lain: kelimpahan SDA, tingkat kemampuan SDM, keadaan sosial-ekonomi dan budaya masyarakat, keagamaan, kelembagaan, dan lain-lain. Evaluasi tentang seluruh hal-hal tersebut akan memberikan gambaran yang konkret tentang masyarakat setempat dan lingkungannya.

Sumber kehidupan masyarakat di daerah terpencil adalah dari hasil-hasil kehutanan, pertanian, perikanan dan peternakan. Penelaahan tentang potensi SDA yang dikandung daerah tersebut, ditujukan untuk mengukur tingkat kelimpahan yang dimiliki serta prospeknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Umumnya kemampuan SDM masyarakat daerah terpencil, tidak memadai untuk pengembangan kegiatan-kegiatan berbasis pertanian dalam arti luas. Karena itu diperlukan sarana pelatihan keterampilan dan upaya-upaya lain, sehingga secara bertahap kemampuan SDM semakin meningkat. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota-anggota masyarakat tersebut, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai sumber kehidupan seperti pertanian dalam arti luas, kerajinan tangan, dan lain-lain, menjadi lebih produktif dan berhasil guna. Di samping itu, masyarakat semakin mempunyai daya tahan dan posisi tawar yang lebih meningkat. Pada gilirannya adopsi terhadap suatu kemajuan yang berdampak positif bagi masyarakat akan lebih mudah dilakukan.

Masyarakat daerah terpencil umumnya hidup secara tradisional. Pengkajian tentang aspek-aspek sosial-ekonomi dan budaya, keagamaan, kelembagaan sangat penting sebagai basis untuk penetapan kebijakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Program Aksi Pembangunan

Di tahun 1979-an, DGI/PGI membentuk Darma Cipta (DC) sebagai suatu unit organisasi, bertujuan untuk mengembangkan model-model baru yang dikemas sebagai Program Aksi Pembangunan (PAP). Kehadiran DC ini direncanakan agar eksis di tengah-tengah pusat

kehidupan manusia. Untuk itu, suatu program pendidikan keterampilan bagi warga gereja dilakukan di Cikembar untuk bidang pertanian, peternakan di Depok, dan perikanan di Tangerang. Alumni pendidikan keterampilan ini adalah tenaga-tenaga lapangan yang disebut motivator bagi gereja-gereja. Namun kegiatan DC terhenti, karena banyaknya hambatan-hambatan yang dialami, antara lain benturan teologis di gereja-gereja lokal dan “akar rumput”, tumpang tindih pekerjaan dengan adanya unit pelayanan lain dalam struktur organisasi DGI/PGI, dan keuangan yang terbatas mengingat pendanaan diharapkan dari pihak donor dan gereja-gereja lokal.⁴

Wadah pelayanan pembangunan seperti DC di atas, sangat baik diterapkan di daerah perdesaan dan daerah-daerah terpencil. Namun, organisasinya haruslah dimodifikasi dan direncanakan secara matang dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Majelis Gereja haruslah terlibat langsung dalam pengelolaan PAP, dan PAP itu berada di bawah Gereja. selanjutnya wadah PAP dalam perkembangannya dapat dipertimbangkan sebagai suatu LSM di bawah Gereja. LSM dengan PAP-nya hadir di pusat kegiatan masyarakat di perdesaan, daerah pedalaman, bahkan lokasi-lokasi di daerah terpencil yang menjadi ladang misi. Beberapa ciri LSM yang akan ditumbuhkembangkan adalah: *pertama*, kegiatan unit organisasi berfokus pada kegiatan pendidikan dan pelatihan dan percontohan di bidang pertanian, peternakan dan perikanan; *kedua*, pengkajian dan penerapan kebijakan dalam lingkup sosial-ekonomi meliputi pembangunan struktur kelembagaan dan pola operasional pemasaran produk pertanian, peternakan dan perikanan; dan *ketiga*, selain kegiatan pendidikan dan pelatihan ini, LSM itu sendiri harus juga mengelola pertanian, peternakan dan perikanan secara efisien dan efektif untuk tujuan komersil. Tujuannya adalah agar LSM itu mampu mandiri dan berkembang dalam hal dana dan upaya, sehingga perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan PAP dapat dilakukan secara lebih leluasa dan pasti.

Tugas utama LSM adalah melakukan pendidikan dan pelatihan kepada peserta yang berkualifikasi pendidikan menengah umum untuk

⁴ Karel Ph. Erari, *Supaya Engkau Membuka Belenggu Kemiskinan: Dewan Gereja-Gereja di Indonesia dalam Trend Perkembangan Oikumene dan Partisipasi Gereja dalam Pembangunan Bangsa selama Dasawarsa Enampuluhan-Tujuh puluhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 151-159.

jangka waktu 2-3 tahun. Para peserta ini diharapkan utamanya dari desa-desa target ladang misi. Kurikulum yang ditawarkan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pertanian, peternakan dan perikanan sebagai dasar untuk membentuk keterampilan peserta didik. Di samping itu, peserta didik diharapkan dapat mengikuti mata ajaran dalam lingkup teologi, khususnya misiologi.

Di sela-sela kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bersifat reguler, yaitu pada masa peralihan semester, dilakukan pelatihan dalam waktu singkat sekitar 2 bulan di bidang pertanian, peternakan dan perikanan bagi kaum awam dari desa target, tanpa melihat latar belakang pendidikan peserta. Alumni pendidikan dan pelatihan selama 2-3 tahun tersebut mengemban peran sebagai motivator atau dapat disebut sebagai *agent of development* di desa target. LSM berperan membantu aluminya menerapkan model pembangunan pertanian, peternakan dan perikanan di desa-desa ladang misi. Setiap alumni dibantu oleh beberapa orang *ex* peserta pelatihan singkat. Pola seperti ini direncanakan untuk memenuhi persyaratan kebutuhan pekerja terampil dan di kemudian hari kecakapan dan kepemimpinan para alumni haruslah selalu ditingkatkan melalui kursus-kursus singkat.

Para petani di desa-desa dalam perkembangannya dapat berhimpun dalam suatu wadah koperasi untuk meningkatkan daya saing produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain. Koperasi ini sangat penting sebagai wadah bersama para petani untuk memikirkan kebutuhan-kebutuhan dalam usaha, memobilisasi tenaga, mengatasi masalah-masalah yang timbul, dan hal-hal lainnya yang dianggap perlu.

LSM yang pada mulanya terpusat di suatu lokasi, secara bertahap diperluas ke lokasi-lokasi lain sebagai cabang-cabang dan sentra-sentra untuk desa-desa ladang misi. Cabang LSM/Sentra tersebut dikelola para alumni. Untuk suatu kurun waktu tertentu, misalnya 5 tahun, LSM berperan penuh dalam penentuan kebijakan, manajemen dan implementasi kegiatan di lapangan. Selanjutnya dalam periode 5 tahun, secara lambat laun penentuan kebijakan, manajemen dan implementasi di lapangan, diserahkan kepada putra-putri daerah, hingga pada akhir tahun ke-10, seluruh petugas misi yang berasal dari luar daerah (personil LSM) akan meninggalkan daerah tersebut. Soal kurun waktu ini tentu bisa

dirundingkan sesuai dengan pertimbangan kemajuan-kemajuan yang dicapai, khususnya dalam upaya peningkatan kemampuan SDM daerah terpencil. Namun yang terpenting adalah petugas misi atau LSM kristiani yang berasal dari luar, harus menyerahkan pekerjaan misi selanjutnya kepada putra-putri daerah. Periode 10 tahun dapat dianggap sebagai masa kerja petugas misi/LSM Kristiani yang berasal dari luar untuk bekerja di daerah terpencil tersebut.

Implikasi dari pelaksanaan program ini diperkirakan dapat memacu perkembangan dalam beberapa aspek, antara lain: 1) pembinaan dan pembangunan perdesaan; 2) perintisan pembukaan lapangan baru yang menopang kehidupan secara fisik; 3) peningkatan kesehatan dan kesejahteraan sosial; 4) partisipasi dalam prasana lalu-lintas darat dan laut; 5) pertumbuhan sentra-sentra niaga.

Beberapa elemen program lainnya untuk pemberdayaan masyarakat di desa-desa dan daerah terpencil dapat dipadukan dalam satu paket yang dikelola LSM, atau dikelola secara tersendiri. Elemen-elemen tersebut antara lain adalah: *pertama*, pembangunan SDM melalui pendidikan formal dan informal (kursus-kursus keterampilan); *kedua*, peningkatan nilai-nilai budaya dan etos kerja, digali dari budaya setempat dan memasukkan pengajaran tentang peningkatan etos kerja; *ketiga*, pengadakan sarana transportasi di darat, ataupun di laut seperti perahu motor dan kapal-kapal laut; dan *keempat*, pengadaan balai pengobatan.

PENUTUP

Desa-desa pedalaman, desa-desa pantai dan daerah-daerah terpencil dihuni oleh masyarakat yang umumnya terbelakang dibanding masyarakat lainnya yang berdiam di daerah akses terbuka. Hal ini disebabkan jauhnya dari pusat pemerintahan dan kurangnya infrastruktur transportasi. Peningkatan pembangunan di desa-desa tersebut dapat diawali dengan evaluasi secara menyeluruh terhadap keberadaan SDA dan kondisi masyarakat.

Selanjutnya paradigma misi Kristiani di desa-desa yang menjadi ladang misi hendaknya bersifat holistik dengan tema penciptaan dan pembebasan. Penerapan misi tidak lagi terbatas kepada penginjilan secara verbal, tetapi juga dengan perbuatan nyata di lapangan misi. Dalam pelaksanaan PAP, selama sekitar 10 tahun di lapangan misi, masyarakat

diajak berpartisipasi penuh dalam upaya memelihara dan mengusahakan kehidupan melalui kegiatan pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain. Sejak awal, prinsip pelaksanaan misi haruslah melibatkan putra-putri dari desa-desa lapangan misi. Persiapan untuk itu adalah pengkaderan mereka dengan mengikutsertakan pada pendidikan formal di SGI maupun SGJ, dan pendidikan informal para petani desa.

Program misi hendaknya diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi, seperti pelaksanaan pendidikan dan pelatihan keterampilan di bidang pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain. Hal-hal yang berkaitan dengan itu adalah pembangunan struktur kelembagaan seperti pembentukan serta pengelolaan beberapa jenis koperasi untuk membantu masyarakat dalam perekonomian, dan pengadaan prasarana dan sarana yang diperlukan. Kehadiran suatu wadah LSM di bawah Gereja mengemban tugas dan tanggung-jawab dalam perencanaan, hingga pelaksanaan tugas-tugas misi, yaitu pemberdayaan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam perkembangannya, LSM tersebut mempunyai cabang-cabang di lokasi-lokasi lain dalam lingkup daerah ladang misi.

BONAR PASARIBU adalah seorang Guru Besar (Profesor) emiritus di bidang Ilmu Akustik Kelautan, IPB dan menyelesaikan program Magister Menteri (M.Min.) di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STTJ) pada tahun 2002. Sejak tahun 2008 memimpin Pendidikan Teologi Jemaat (PTJ) GKI Bogor Baru. Sekarang menjadi Dosen Agama Kristen di IPB.